

[Tinjauan Buku]

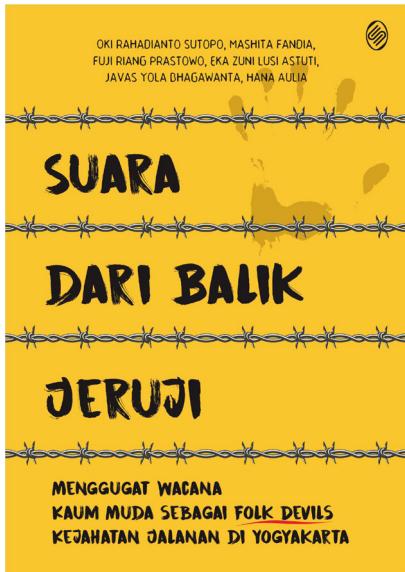
## Suara dari Balik Jeruji: Menggugat Wacana Kaum Muda sebagai Folk Devils Kejahatan Jalanan di Yogyakarta

Farrel Ahmad Syakur, Elsa Rosa Jenita

Universitas Gadjah Mada

Youth Studies Centre Fisipol UGM

Submitted: 9 April 2025; Accepted: 15 April 2025



Judul Buku	: Suara dari Balik Jeruji: Menggugat Wacana Kaum Muda sebagai Folk Devils Kejahatan Jalanan di Yogyakarta
Penulis	: Oki Rahadiano Sutopo, Mashita Fandia, Fuji Riang Prastowo, Eka Zuni Lusi Astuti, Javas Yola Bhagawanta, Hana Aulia
Penerbit	: Satu Spasi
Tahun	: 2024
ISBN	: 978-623-10-3313-0

### PENDAHULUAN

Buku “Suara dari Balik Jeruji: Menggugat Wacana Kaum Muda sebagai *Folk Devils* Kejahatan Jalanan di Yogyakarta” mengkaji fenomena kejahatan jalanan yaitu klitih yang masih terjadi secara sporadis di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Fenomena ini menarik perhatian publik karena mayoritas pelakunya merupakan remaja usia sekolah, mulai dari siswa SMP, SMA dan para alumni yang baru lulus. Secara historis, fenomena klitih ini tidak terlepas dari kemunculan geng sekolah sejak 1990-an, dipengaruhi oleh relasi premanisme, ideologi, politik lokal bahkan agama. Perubahan yang terjadi antar generasi ini tentunya memposisikan kaum muda untuk menghadapi tantangan yang begitu kompleks

dan kesenjangan sosial yang kian tajam. Media juga berperan penting dalam mewadahi tanggapan kekhawatiran dari masyarakat atas fenomena ini. Dari berbagai premis isu yang diangkat pada buku ini, penulis menyoroti bagaimana narasi yang disebarluaskan melalui media kerap memberikan kesan berlebihan sehingga menciptakan moral panic dan menjadikan kaum muda sebagai *folk devils* yang sejatinya bertentangan dengan realita fenomenologis yang dirasakan kaum muda pelaku kejahatan jalanan.

Dengan kajian yang kritis, buku ini mengungkapkan bahwa fenomena klitih bukan sekedar fenomena kriminalitas biasa namun memberikan refleksi dari dinamika sosial

yang lebih luas. Penulis berargumen bahwa pandangan masyarakat terhadap fenomena ini terlalu menyepelekan permasalahan ini dan cenderung menyalahkan remaja sebagai pelaku tanpa melihat faktor-faktor struktural yang melatarbelakanginya. Argumen ini berlandaskan pada kenyataan bahwa kriminalisasi kaum muda dalam isu ini lebih menonjol dibandingkan dengan berfokus pada analisis mendalam terhadap kondisi dan faktor-faktor sosial yang memungkinkan kekerasan ini terjadi. Dalam konteks ini, media berperan besar dalam membentuk pandangan publik dan seringkali menyajikan narasi yang tidak memperhitungkan aspek sosiologis para pelaku. Penulis tidak hanya menyoroti individu yang menjadi pelaku klitih semata namun juga menyoroti aktor-aktor lainnya yang turut andil dalam membentuk lingkungan sosial. Penulis juga mengulas bagaimana institusi pendidikan dan aparat penegak hukum dalam merespon fenomena ini yang alih-alih memberikan solusi permasalahan dalam jangka panjang, malah menghadirkan berbagai kebijakan keamanan yang diterapkan seringkali memberikan stigma buruk kepada kaum muda.

Buku ini mengadopsi beberapa pendekatan teoritis, termasuk konsep moral panic yang dijelaskan oleh Cohen bahwa kondisi tiap individu atau kelompok yang baru muncul dianggap ancaman karena sudah ada kepentingan terdahulu dalam masyarakat. Tentunya, konsep ini mengacu pada penyebab kepanikan yang juga berkaitan dengan siapa yang dikonstruksikan sebagai *folk devils*. Menurut Haenfler (2014), *folk devils* merupakan sosok yang menjadi penyebab kepanikan dan segala tindakan yang dilakukan pasti salah dan perlu dihentikan. Dalam konteks ini, konsep moral panic dikembangkan dan merujuk pada lima aktor yang merespon dan memiliki peran masing-masing dalam mengkonstruksi fenomena tersebut. Kelima aktor yang disorot dalam buku tersebut mencakup media, publik, penegakan hukum, politisi dan kebijakan, serta kelompok aksi. Peran penting dan respon dari kelima aktor tersebut biasanya melebihi dampak dan tindakan kejahatan yang dilakukan. Selain

itu, dalam buku ini domain kaum muda menjadi fokus dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana habitus pertemanan dan lingkungan mempengaruhi kaum muda dan kejahatan jalanan di Yogyakarta. Seringkali habitus tidak dipertanyakan secara kritis oleh agensi sosial, disebabkan oleh hubungan erat dengan keseharian. Dimensi keseharian dilihat melalui dua irisan domain ruang dan waktu yaitu keluarga sebagai habitus primer dan peer groups, sekolah dan kultur sebagai habitus sekunder. Dengan menggunakan pemahaman habitus ini dapat memahami bagaimana pengalaman sosial dan lingkungan dapat cenderung membentuk individu bertindak. Penulis menggunakan metode kualitatif untuk menginterpretasikan secara komprehensif data-data yang ditemukan di lapangan melalui studi pustaka, analisis wacana kritis dan wawancara mendalam. Oleh karena itu, penulis dapat menggali bagaimana pengalaman personal para pelaku klitih yang erat berkaitan dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

### ANALISIS: Menggugat Wacana Media dan Membedah Faktor Sebenarnya

Bagian inti pembahasan pada buku ini terbagi ke dalam tiga substansi pembahasan. Pada bab pembahasan yang pertama, penulis menggali lebih dalam terkait dimensi sejarah dan konteks sosial, kultural, serta politik yang berperan penting dalam aksi kejahatan jalanan yang dilakukan kaum muda. Penjelasan dibagi menjadi dua konteks, yaitu konteks di Indonesia dan di Kota Yogyakarta. Bab ini mengawali dengan narasi tentang kaum muda dan kekerasan di Indonesia dengan menjelaskan sejarah pemerintahan monarki yang hierarkis dan hubungan patron-klien yang kuat di Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, hubungan patron-klien antara kekuasaan dan perangkat kekerasan dapat ditarik dari masa pra-kolonial. Penulis membuka dengan menjelaskan sejarah pemerintahan monarki yang hierarkis dari penguasa lokal dan hubungan patronnya dengan seorang jago. Sosok jago ini diumpamakan

sebagai penjaga lokal yang menjaga wilayah dan patronnya. Maka dari itu, keberadaan dari jago menjadi agen sosial dan simbol kekuatan lokal yang penting dalam masyarakat yang mengawali dinamika kekerasan terorganisasi dalam relasi kekuasaan di Indonesia. Praktik kekerasan terorganisasi berlanjut hingga pada masa kolonial Belanda dengan kemunculan vrijmen (orang bebas). Vrijmen bertugas untuk menentang para buruh yang berlaku semena-mena di perkebunan milik pemerintah Belanda. Penyebutan vrijmen ini beralih menjadi preman karena keterbatasan masyarakat Indonesia dalam penyebutannya. Pada masa pemerintahan Jepang, hubungan antara jaringan dan kriminal semakin luas dengan merujuk pada perlawanan masyarakat Indonesia terhadap penjajah yang menggunakan kekerasan yang terorganisasi melalui tanggangan bandit, jawara dan jago terlibat dalam perlawanan penjajah.

Berbagai kelompok yang dijelaskan dalam buku ini memiliki andil yang besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Namun, pasca kemerdekaan Indonesia kelompok jaringan kekerasan ini tidak diterima kembali menjadi masyarakat sipil. Hingga pada tahun 1980-an, preman dan gangster jalanan menjadi polisi atau tentara tidak berseragam yang memiliki peran integral yang harmonis dengan negara. Namun, pada intinya preman, gangster dan paramiliter memiliki perlindungan dari patron baru dengan dalih memperjuangkan nilai agama atau etnis tertentu.

Narasi kedua dalam bab ini terkait dengan kaum muda dan kejahatan jalanan di Yogyakarta difokuskan oleh penulis pada fenomena klitih. Pada awalnya kosakata klitih merupakan kegiatan keluar malam tanpa ada tujuan tertentu. Fenomena ini bukan menjadi fenomena yang baru terjadi di Yogyakarta, hal ini dapat terlihat pada perjalanan sejarah yang disoroti oleh penulis yaitu lahirnya Yogyakarta. Hadir setelah perjanjian Giyanti membuat Yogyakarta tumbuh dengan sistem

feodalisme dan monarki yang kuat. Penulis menjelaskan dengan baik secara historis terkait bagaimana kekerasan kaum muda memiliki keterkaitan yang erat dengan reproduksi wacana Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan kota budaya. Pertentangan ini penting untuk dipahami secara komprehensif agar tidak terjebak dan selalu menempatkan kaum muda sebagai *folk devils* dan larut dalam moral panic.

Selesai menjelaskan dimensi historis dan konteks sosial, kultural, serta politik yang berperan penting dalam fenomena ini, Pembahasan pada bab ketiga berfokus untuk membedah produksi dan reproduksi wacana klitih melalui media massa sebagai arus utama dan media sosial. Konstruksi wacana ditinjau dalam dua jenis. Jenis pertama yaitu media massa daring. Artikel berita daring terkait klitih dari tahun 2020-2022 dan beberapa institusi media menjadi sorotan utama dan ditinjau penulis. Jenis kedua yaitu media sosial X atau Twitter, media sosial ini memfasilitasi para pengguna untuk mengungkapkan opini dalam bentuk teks. Penulis mengulas bahwa pemberitaan yang beredar mengenai klitih dan kejahatan jalanan di Yogyakarta dikonstruksikan dan dilabeli dengan geng dan kenakalan remaja. Pelabelan ini menekan kaum muda sebagai akar permasalahan dan pelaku utama dari kejahatan jalanan. Keseragaman narasi yang muncul menjadikan bahwa semua remaja yang mengendarai motor atau nongkrong di jalanan hingga malam hari merupakan pelaku klitih. Pemberitaan juga berfokus pada keresahan masyarakat akibat dari fenomena ini yang memicu perang moral. Menariknya, media berlomba-lomba untuk mencari solusi dalam mengatasi klitih di Yogyakarta.

Selain berusaha mencari solusi untuk mengatasinya, media berupaya juga untuk mewacanakan persoalan keluarga sebagai akar permasalahan klitih. Wacana ini tentunya menimpa tanggung jawab hanya

kepada pihak keluarga pelaku atau seluruh kaum muda. Pemberitaan yang semakin menyudutkan kaum muda juga disanggupkan oleh media X untuk menyebarkan narasi *folk devils* di ruang virtual. Berbagai ungkapan bahkan melabeli dengan kata-kata kasar kepada pelaku dilakukan oleh warganet X. Dengan berpijak pada prinsip defectology, penulis menjelaskan bahwa konstruksi wacana dari media X ini menunjukkan bahwa para generasi tua mampu untuk meredam “penyimpangan” yang dilakukan oleh generasi muda. Selain itu, konstruksi wacana yang muncul juga menurunkan kepercayaan warganet terhadap pihak pemerintahan dan kepolisian dalam menangani fenomena ini. Warganet pun menaikkan tagar-tagar khusus untuk meningkatkan kepedulian sosial dan menjalankan kepanikan moral yang terus terjadi.

Analisis lebih lanjut oleh penulis menunjukkan ironi miris bahwa hanya segelintir saja institusi media yang berusaha mendekati perspektif yang lebih luas dan terbuka, tersebut VICE dan Mojok sebagai percontohnya. Namun, artikel VICE dan Mojok yang menyoroti beberapa poin penting yang tidak terungkap dan tidak dapat membendung wacana dominan yang terus berkembang dengan prinsip defectology dan penciptaan kondisi kepanikan moral. Artinya, penulis berargumen bahwa hanya segelintir upaya media alternatif dapat membuka dan membongkar akar permasalahan klitik yang begitu kompleks masih belum berhasil dengan baik.

Setelah pungkas membedah berbagai narasi media massa, penulis pada bab berikutnya melanjutkan pembahasan untuk membedah konteks sosio-kultural historis dan narasi biografis dari perspektif kaum muda pelaku kejahatan jalanan. Berdasarkan hasil

wawancara terhadap 28 informan, penulis menemukan irisan pada berbagai habitus kaum muda yang akhirnya mempengaruhi dinamika kaum muda dan kejahatan jalanan. Habitus yang pertama ialah habitus keluarga sebagai unit institusi terkecil yang dialami kaum muda. Dalam habitus keluarga ini, ditemukan adanya narasi pelaku kejahatan jalanan yang berasal dari keluarga broken home maupun keluarga non-broken home dengan berbagai kondisi situasional konflik, kekerasan, dan kurangnya waktu interaksi yang menyebabkan hilangnya *senses of belonging* dari informan. Kehadiran dua narasi yang berkebalikan tersebut pada akhirnya menolak determinisme refleksi kelas sosial mainstream dalam menentukan keputusan informan melakukan kejahatan jalanan.

Beralih kepada habitus berikutnya, penulis menemukan peran habitus lingkungan dan sekolah dalam dinamika kaum muda dan kejahatan jalanan. Dalam konteks habitus lingkungan, informan memaparkan bahwa minim atau nihilnya ruang berekspresi dan berkegiatan bagi kaum muda di lingkungan tempat tinggalnya mempengaruhi keinginan eksplorasi pada habitus yang lain. Temuan serupa juga dirasakan pada habitus sekolah dimana kurangnya ruang ekspresi dan pendekatan kelembagaan yang konservatif pada institusi sekolah telah mendorong informan untuk bergabung pada habitus sekunder “geng”—yang pada umumnya juga lahir dari habitus sekolah—sebagai ruang ekspresi alternatif.

Habitus yang keempat sekaligus habitus paling krusial dalam kasus kejahatan jalanan adalah habitus peer-group yang kemudian bertransformasi menjadi komunitas “geng” jalanan. Penulis dalam buku ini berpendapat bahwa peer-group menjadi ruang pemenuhan kebutuhan *senses of belonging* dan titik masuk yang vital dalam menentukan trajektori keterlibatan kaum muda pada kejahatan jalanan. Khusus pada bagian ini pula, penulis mengulas

secara detil kompleksitas dinamika yang terjadi, mulai dari fase inisiasi, dinamika didalamnya, hingga reproduksi keterlibatan mendalam yang semakin menguatkan solidaritas dan posisi eksistensial komunitas “geng” peer-group.

Pada akhirnya, narasi biografi yang didapati dari pengalaman informan ini menggugat wacana defectology oleh media massa yang memposisikan kaum muda sebagai *folk devils* dalam kasus klitih dan kejahatan jalanan. Berbagai narasi habitus yang ditemukan menunjukkan bahwa kejahatan jalanan berbasis geng merupakan buah dari dinamika negosiasi yang kompleks antar berbagai jejaring arena dan institusi yang perlu dihadapi kaum muda dalam masa transisinya. Dengan temuan tersebut, hegemoni wacana defectology dan *folk devils* yang diproduksi media massa justru menjadi isolator yang menyembunyikan masalah struktural dan kultural sistemik yang sebenarnya terjadi.

Berangkat dari temuan dan kesimpulan tegas tersebut, penulis menutup buku ini dengan memberikan sejumlah rekomendasi preventif dan kuratif terkait fenomena klitih di Yogyakarta dari berbagai level institusi yang telah dikaji. Pertama, penulis meng-capture refleksi harapan para informan atas pentingnya perubahan pendekatan pengajaran di sekolah yang lebih empatik dan tidak berbasis hukuman sebagai langkah pencegahan di sekolah. Kedua, penulis menyoroti urgensi penambahan fasilitas dan kegiatan yang memfasilitasi ruang-ruang berekspresi bagi kaum muda, baik di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan persekolahan. Ketiga, penulis juga memberikan sejumlah saran dan panduan komunikasi publik bagi institusi media dan perangkat kehumasan institusi pemerintah dengan framing berita yang lebih luas, tidak tendensius, dan berorientasi solusi. Terakhir, risalah kebijakan pada buku ini juga merekomendasikan penerapan pendekatan komprehensif—alih-alih reaktif—dalam produk kebijakan penanganan kejahatan jalanan yang berbasis urgensi dan berorientasi tujuan jangka

panjang.

## KOMENTAR

Sebagai buku yang sarat akan sajian kritik sosial, buku ini pada dasarnya memiliki relevansi yang kuat dengan fenomena empiris klitih dan kejahatan jalanan yang sedang marak di Kota Yogyakarta saat ini. Argumentasi utama dalam buku ini menyatakan dengan begitu tegas bahwa solusi dari fenomena kejahatan jalanan kaum muda hendaknya tidak hanya berfokus pada pendekatan represif, tetapi harus menyentuh dan memperdalam akar permasalahan struktural dan kultural yang melingkupinya. Dalam menyajikan argumentasi kuat tersebut, buku ini disusun secara sistematis mulai dari penjelasan dimensi historis dinamika kaum muda dan kejahatan jalanan di Yogyakarta, pemaparan narasi-narasi yang muncul di wacana media, hingga analisis mendalam terkait dinamika yang sebenarnya terjadi dari perspektif kaum muda. Setiap bagian dipaparkan secara terfokus dan dirangkai secara apik pada bagian penutup hingga mendapatkan benang merah dari setiap temuan pada berbagai bagian pembahasan sebelumnya.

Secara substansinya, buku ini berhasil menyampaikan wawasan yang begitu mendalam berkaitan dengan dinamika kaum muda dan kejahatan jalanan di Yogyakarta dalam sudut pandang yang komprehensif. Pada bagian dimensi historis, bab tersebut dipersenjatai dengan studi pustaka yang cukup kuat untuk memberikan pemahaman konteks historis kaum muda dan kejahatan jalanan yang dapat ditarik hingga masa pra-kolonial. Selanjutnya, pembahasan pada bagian analisis wacana media dan narasi biografis kaum muda juga turut disertai dengan bukti-bukti otentik kutipan artikel berita dan kutipan wawancara informan yang semakin menguatkan analisis kritis dan diseminasi pengalaman fenomenologis kaum muda pelaku kejahatan jalanan dengan begitu

mendetail.

Meskipun secara umum buku ini telah berhasil menyampaikan pesannya dalam melawan narasi dominan terkait kaum muda dan kejahatan jalanan, terdapat beberapa aspek yang menjadi catatan dalam buku ini. Pertama, buku ini kurang memberikan data-data statistik yang dapat menjadi data pendukung yang menguatkan temuan-temuan kualitatif. Dalam buku ini, riset yang berbasiskan pendekatan kualitatif berhasil memberikan pemahaman yang komprehensif terkait wacana media dan narasi biografis para pemuda pelaku kejahatan jalanan. Akan tetapi, penggunaan metode kualitatif pada buku ini pada akhirnya menyisakan ruang untuk dapat memperkaya pemahaman terkait kuantifikasi persebaran data temuan dari hasil penelitian kualitatif yang dilakukan. Cela tersebut dapat ditutup dengan penggunaan data statistik maupun analisis sentimen media sosial sebagaimana dicontohkan oleh Abdillah et al. (2025) yang menggunakan data dan metode kuantitatif inferensial untuk menguji peran gaya pengasuhan orang tua terhadap kemungkinan pelajar melakukan kekerasan remaja.

Kedua, penelitian yang menjadi basis pada penulisan buku ini dilakukan melalui metode studi pustaka, analisis wacana kritis, dan wawancara mendalam. Dalam hal penyusunan rekomendasi kebijakan, penggunaan ketiga metode penelitian tersebut masih menyisakan ruang pemahaman yang lebih abash tentang kondisi riil dan konteks-konteks empiris yang terjadi di pengalaman kebijakan penanganan (baik dalam implementasi kebijakan preventif di berbagai sektor habitus hingga implementasi kebijakan pengendalian kuratif di LPKA). Hal tersebut dapat dilengkapi dengan penggunaan metode tambahan observasi partisipatoris sebagaimana yang dilakukan oleh Alghzali et al. (2023) untuk mengulik pengalaman mendalam terkait dinamika mitigasi kejahatan klitih di level lingkungan masyarakat.

Pada kesimpulannya, buku "Suara dari

Balik Jeruji: Menggugat Wacana Kaum Muda sebagai *Folk Devils* Kejahatan Jalanan di Yogyakarta" menjadi sumber pengetahuan yang berharga dalam studi kepemudaan di Yogyakarta dan Indonesia pada cakupan luasnya. Keseluruhan argumentasi pada buku ini memberikan pesan yang kuat tentang penolakan wacana-wacana defectology kaum muda dan menuntut pembacaan yang lebih komprehensif dalam melihat konteks struktural dan kultural dinamika masa transisi kaum muda di Indonesia. Berbagai pustaka terdahulu, data, dan analisis temuan-temuan yang dihadirkan dalam buku ini berhasil memberikan pengetahuan kualitatif yang valid sekaligus kontribusi praktis berharga berupa rekomendasi kebijakan penanganan kejahatan jalanan di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Muhamad Hasan, Zurqoni Zurqoni, Wildan Saugi, and Ibnu Sutoko. 2025. "The Role of Authoritative Parenting and Self-Regulation in Controlling Adolescent Aggressiveness." International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE) 14(1):452.

Alghzali, Reno Diqqi, Asmadi Alsa, and Akif Khilmiyah. 2023. "The Role of the Community Environment in Addressing Klitih (Juvenile Delinquency) in Yogyakarta." E3S Web of Conferences 440:03014.